



Revised: Juni 2025	Accepted: Juli 2025	Published: Agustus 2025
------------------------------	-------------------------------	-----------------------------------

Analisis Kontekstualisasi Surah Yusuf Ayat 46-48 dalam Kajian Ketahanan Pangan

Muhammad Sendi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Gmail: muhammadsendi19@gmail.com

Yusrizal

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: yusrizal@uinsu.ac.id

Rahmi Syahriza

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: rahmi.syahriza@uinsu.ac.id

Abstract

Food security is a crucial issue, especially in Indonesia. The abundance of natural resources, climate change, environmental degradation and distribution inequality are both opportunities and challenges. An Islamic economics-based approach offers a holistic solution by emphasising the principles of social justice, moral responsibility and sustainability. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach to analyse the concept of food security through the story of Prophet Yusuf in QS. Yusuf: 46-48, which highlights food management strategies such as crop storage during surplus periods to deal with crises. The results show that the Prophet Yusuf's strategy, which is based on careful planning, wise utilisation of resources and sustainable management, is relevant to be applied in the modern Indonesian context. The implementation of these Islamic economic principles is proven to support efficient natural resource management, improve food security and maintain ecosystem sustainability. Through the integration of environmentally friendly technology and Islamic values-based policies, Indonesia has a great opportunity to realise sustainable resource management in Indonesia.

Keywords: Food Security, Prophet Joseph, Sustainable Resource Management.

Abstrak

Ketahanan pangan merupakan isu yang krusial, khususnya di Indonesia. Kekayaan akan sumber daya alam yang melimpah, perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan ketimpangan distribusi menjadi peluang dan tantangan yang dihadapi. Pendekatan berbasis ekonomi Islam menawarkan solusi yang holistik dengan menekankan prinsip keadilan sosial, tanggung jawab moral, dan keberlanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis konsep ketahanan pangan melalui kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf: 46-48, yang menyoroti strategi pengelolaan pangan seperti penyimpanan hasil panen selama masa surplus untuk menghadapi krisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi Nabi Yusuf, yang didasarkan

pada perencanaan matang, pemanfaatan sumber daya secara bijaksana, dan pengelolaan yang berkelanjutan, relevan untuk diterapkan dalam konteks modern Indonesia. Implementasi prinsip ekonomi Islam ini terbukti dapat mendukung pengelolaan sumber daya alam yang efisien, meningkatkan ketahanan pangan, dan menjaga keberlanjutan ekosistem. Melalui integrasi teknologi ramah lingkungan dan kebijakan berbasis nilai-nilai Islam, Indonesia memiliki peluang besar untuk mewujudkan *sustainable resource management* di Indonesia.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Nabi Yusuf, Sustainable Resource Management.

Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan topik fundamental yang menjadi fokus kajian ilmiah kontemporer dalam ranah pembangunan berkelanjutan. Analisis komprehensif terhadap fenomena ini tidak sekadar terfokus pada optimalisasi ketersediaan pangan guna memenuhi kebutuhan konsumsi populasi, melainkan mengintegrasikan perspektif sistemik yang meliputi evaluasi berkelanjutan terhadap pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan serta mekanisme distribusi pangan yang berkeadilan.¹ Sebagai negara yang memiliki sumber daya pangan yang melimpah, Indonesia mengalami tantangan nyata akan isu ketahanan pangan. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan sebagian besar penduduknya menggantungkan diri pada sektor pertanian, hal ini tidak menjamin kekebalan Indonesia dari krisis pangan.² Hal ini khususnya berlaku di kota-kota, di mana kualitas hidup dan kesehatan penduduk telah membaik, namun perubahan iklim, polusi, dan kurangnya air bersih dan sanitasi semakin memengaruhi masyarakat.³

Di tengah populasi yang terus meningkat masalah ketahanan pangan semakin menuntut perhatian lebih dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta. Perubahan iklim membawa dampak signifikan terhadap produksi pangan, distribusi, dan aksesibilitasnya.⁴ Ketidakstabilan pasokan pangan dan krisis yang muncul akibat bencana alam, ketimpangan ekonomi, serta kebijakan yang tidak tepat dalam pengelolaan sumber daya alam memperburuk kondisi ketahanan pangan di Indonesia. Hal ini terjadi karena kapasitas produksi pangan yang cenderung mengalami pelandaian (*levelling off*) akibat pemanfaatan lahan secara intensif yang berdampak pada penurunan kesuburan lahan. Sistem pangan industri saat ini juga secara inheren menyebarkan biaya sosial dan ekologi secara global, dan merupakan ancaman terbesar bagi keanekaragaman hayati.⁵ Lebih jauh, pemisahan sistem alam, produksi pangan, dan perkotaan dapat menimbulkan hambatan

¹ Andaresta, D. P., Retnowati, D., Fatmawati, A., & Purnomo, S. D. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Indonesia. *Prosiding Nasional 2024 Universitas Abdurachman Saleh Situbondo*, 433–443

² Rasman, A., Theresia, ES, & Aginda, MF (2023). Analisis implementasi program food estate sebagai solusi ketahanan pangan Indonesia. *Holistik: Jurnal Ilmu Pertanian Tropis*, 1 (1). <https://doi.org/10.61511/hjtas.v1i1.2023.183>.

³ Russo, A., Sardeshpande, M., & Rupperecht, C. D. D. (2025). Urban rewilding for sustainability and food security. *Land Use Policy*, 149, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2024.107410>

⁴ Candra J, Kamilah. (2025). *Peran Ekonomi Syariah Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Era Perubahan Iklim*. 43

⁵ Rockström, J., Edenhofer, O., Gaertner, J., & DeClerck, F. (2020). Planet-proofing the global food system. *Nature Food*, 1, 3–5

sosial-ekonomi dan struktural terhadap ketahanan pangan dan gizi.⁶ Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan berbasis pada nilai-nilai yang dapat memastikan ketersediaan pangan untuk generasi mendatang sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem yang ada.

Dalam perspektif Islam, ketahanan pangan tidak hanya diukur dari sisi ketersediaan pangan secara fisik, tetapi juga melibatkan konsep keseimbangan yang adil antara manusia dengan lingkungan serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Ekonomi Islam menekankan prinsip-prinsip seperti keadilan sosial, tanggung jawab moral, dan keberlanjutan, yang mengarahkan umat untuk menjaga kelestarian alam dan tidak mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dengan upaya mewujudkan ketahanan pangan, karena tidak hanya mengutamakan pemenuhan kebutuhan manusia saat ini, tetapi juga keberlanjutan bagi masa depan.

Salah satu kisah yang dapat dijadikan rujukan dalam mengelola sumber daya pangan dengan cara yang bijaksana adalah kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an. Dalam kisah tersebut, Nabi Yusuf menunjukkan bagaimana konsep ekonomi Islam dapat diterapkan melalui strategi pengelolaan sumber daya yang cermat dan tepat waktu sehingga dapat menghindarkan suatu masyarakat dari krisis pangan yang besar. Nabi Yusuf merencanakan cadangan pangan dengan bijaksana, menyarankan pengumpulan dan penyimpanan hasil pertanian pada masa panen berlimpah untuk menghadapi musim paceklik yang akan datang. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan dalam pengelolaan sumber daya tetapi juga menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang dan adaptasi terhadap kondisi alam dalam memastikan kelangsungan hidup masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji konsep ketahanan pangan dalam perspektif Islam melalui analisis kisah Nabi Yusuf AS yang terdapat dalam Surah Yusuf. Mukti menganalisis strategi ketahanan pangan Nabi Yusuf yang mencakup produksi massal gandum, manajemen stok pangan, dan budaya hidup hemat, sehingga Mesir mampu bertahan selama paceklik tujuh tahun dan menjadi pengekspor gandum.⁷ Ketahanan pangan dalam Al-Quran dan aktualisasinya dalam konteks Indonesia berdasarkan penafsiran Surah Yusuf ayat 47-48. Penelitian lain dilakukan mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang mengkaji manajemen ketahanan pangan Nabi Yusuf dan relevansinya dengan ketahanan pangan nasional, serta studi komparatif Tafsir Ibn Kathir dan Tafsir Al-Azhar terhadap Surah Yusuf ayat 43-49 yang menunjukkan bahwa krisis dapat dijadikan momentum pembelajaran dalam pengelolaan ketahanan pangan berkelanjutan.

Namun, setelah melakukan penelusuran literatur, penulis menemukan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik mengaitkan konsep ketahanan pangan Nabi Yusuf AS dalam Q.S Yusuf ayat 46-48 dengan pendekatan Sustainable Resource Management. Oleh karena itu, penulis melihat adanya novelty atau kebaruan gagasan yang signifikan dalam penelitian ini, di mana integrasi antara kearifan spiritual Al-Quran dengan teori manajemen sumber daya berkelanjutan dapat memberikan perspektif baru yang komprehensif. Keunikan

⁶ Brouwer, I. D., McDermott, J., & Ruben, R. (2020). Food systems everywhere: Improving relevance in practice. *Global Food Security*, 26, 100398

⁷ A Mukti, *Paradigma Pendidikan Islam Dalam Teori Dan Peraktek Sejak Periode Klasik Hingga Modern* (Medan: Perdana Publishing, 2016)

pendekatan ini menjadikan topik ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam guna menghasilkan kontribusi akademik yang bermakna.

Studi tentang kisah Nabi Yusuf dalam tulisan ini menawarkan banyak pelajaran yang relevan untuk pengelolaan sumber daya alam dan ketahanan pangan dalam konteks modern, khususnya di Indonesia. Pengelolaan pangan yang efisien, berbasis pada prinsip keadilan dan keberlanjutan, serta memanfaatkan teknologi dan strategi yang tepat dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan ketahanan pangan yang semakin meningkat. Dengan memadukan prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan praktik sustainable resource management atau pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, Indonesia dapat mengambil langkah-langkah konkret dalam mengatasi masalah ketahanan pangan, sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi bagaimana konsep ketahanan pangan dalam konteks Islam, yang ditunjukkan melalui kisah Nabi Yusuf, untuk mewujudkan sustainable resource management di Indonesia. Kajian akan diawali dengan penelaahan mengenai overview ketahanan pangan nasional, Analisis ketahanan pangan Nabi Yusuf berdasarkan QS. Yusuf: 46-48:

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ
 يُسِسْتِ ۖ لَعَلِّي أَرْجِعَ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ٤٦ قَالَ نَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابَّاءَ ۖ فَمَا حَصَدْتُمْ
 فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ٤٧ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ
 لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ ٤٨

Artinya: "Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." 46. Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan ditangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. 47. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan." (QS. Yusuf: 46-48)

Ayat tersebut menganalisis strategi ketahanan pangan Nabi Yusuf dan akan dikaji dengan relevansinya terhadap sustainable resource management di Indonesia. Penekanan akan diberikan pada relevansi pengelolaan sumber daya secara bijaksana, penggunaan teknologi yang ramah lingkungan, serta prinsip-prinsip ekonomi Islam yang dapat membantu Indonesia dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tidak hanya efisien tetapi juga adil, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten untuk mengkaji korelasi antara kandungan surah Yusuf ayat 46-48, konsep sustainable resource management (manajemen sumber daya berkelanjutan), dan ketahanan

pangan. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif dipilih untuk memungkinkan pemahaman mendalam terhadap makna kontekstual dan universal dari teks Al-Qur'an serta relevansinya dengan konsep manajemen sumber daya dan ketahanan pangan dalam konteks kontemporer. Data penelitian bersumber dari Al-Qur'an dan tafsirnya, jurnal ilmiah, publikasi akademik, dan laporan organisasi internasional sebagai sumber primer, serta buku-buku referensi, artikel ilmiah, dan studi kasus sebagai sumber sekunder.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis konten untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan prinsip utama dalam penelitian ini. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, analisis tematik, interpretasi kontekstual, dan sintesis konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Surah Yusuf dengan teori manajemen sumber daya berkelanjutan dan ketahanan pangan. Penelitian menggunakan kerangka analisis tiga dimensi tekstual, kontekstual, dan implementatif untuk memahami struktur linguistik ayat, konteks historis kisah Nabi Yusuf, serta aplikasi praktis prinsip tersebut dalam manajemen sumber daya dan ketahanan pangan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang bagaimana prinsip-prinsip manajemen sumber daya dalam kisah Nabi Yusuf dapat diintegrasikan dengan pendekatan modern dalam manajemen sumber daya berkelanjutan dan penguatan ketahanan pangan.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai dan strategi manajemen dalam Surah Yusuf ayat 46-48 dapat berkontribusi pada pengembangan model manajemen sumber daya berkelanjutan dan penguatan ketahanan pangan di era kontemporer. Melalui integrasi kearifan religius dan pendekatan ilmiah modern, penelitian ini berupaya merumuskan kerangka konseptual yang dapat diimplementasikan dalam kebijakan dan praktik manajemen sumber daya untuk menjawab tantangan ketahanan pangan global dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model manajemen sumber daya yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual dan kearifan tradisional untuk memperkuat sistem ketahanan pangan di era modern yang dihadapkan pada berbagai tantangan kelangkaan sumber daya dan perubahan iklim.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Ketahanan Pangan Nabi Yusuf: Analisis QS. Yusuf: 46-48

Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an tidak hanya mengandung nilai-nilai spiritual, tetapi juga memberikan pelajaran penting dalam aspek ekonomi Islam, khususnya terkait manajemen sumber daya dan ketahanan pangan. Salah satu konteks utama kisah ini adalah keberhasilannya dalam menerapkan prinsip-prinsip ekonomi yang berlandaskan perencanaan dan efisiensi, sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan nasional. Dalam kisah tersebut, diceritakan bahwa Mesir, di bawah kepemimpinan Amunhatep IV (Akhnatun I), mengalami musim paceklik selama tujuh tahun, yang menyebabkan krisis pangan besar.⁸ Nabi Yusuf, dengan kebijaksanaan dan strategi ekonominya, berhasil mengelola surplus hasil panen pada masa subur sebagai cadangan untuk menghadapi masa sulit. Fenomena ini, yang dijelaskan dalam Q.S. Yusuf: 46-48, menunjukkan relevansi prinsip-prinsip ekonomi dalam mengatasi krisis, termasuk efisiensi, distribusi yang adil, dan keberlanjutan.

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu, Jilid IV* (Damaskus: Daar al Fikr, 2011)

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ
 لَيْسَتْ لِأَلْعَلَىٰ أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ٤٦ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ
 فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ٤٧ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ
 لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ٤٨

Artinya: "Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." 46. Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan ditangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. 47. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan." (QS. Yusuf: 46-48)

Pada ayat ini, Nabi Yusuf AS menafsirkan mimpi Raja Mesir tentang tujuh sapi gemuk dimakan tujuh sapi kurus, dan tujuh bulir gandum hijau, serta tujuh lainnya kering. Tafsir Nabi Yusuf menjelaskan akan terjadi tujuh tahun masa subur, diikuti dengan tujuh tahun masa paceklik. Nabi pun memberikan solusi agar hasil panen masa subur disimpan untuk menghadapi masa sulit. Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa takwil mimpi yang dialami Nabi Yusuf mengandung perintah untuk menanam gandum secara berkesinambungan selama tujuh tahun tanpa jeda.⁹ Hasil panen tersebut harus disimpan bersama tangkainya agar terhindar dari kerusakan akibat kelembapan, sementara masyarakat hanya mengonsumsi sebagian kecil dari hasil panen tersebut. Sedangkan dalam tafsir Atthobari dijelaskan bahwa Nabi Yusuf langsung memberikan takwil dengan strategi manajemen yang konkret. Kata "دَأَبًا" menunjukkan kerja yang konsisten dan terus-menerus. Perintah "فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ" (biarkanlah dalam tangkainya) merupakan teknologi penyimpanan revolusioner yang menjaga kualitas gandum lebih lama,¹⁰ hal tersebut juga dapat menjadi ibrah untuk ketahanan pangan. Ibnu Katsir juga mengutip pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ketika tahun-tahun subur tiba, Nabi Yusuf menginstruksikan perluasan dan perbaikan pertanian. Saat musim panen datang, hasil panen dikumpulkan di lumbung-lumbung yang telah disediakan hingga persediaan makanan melimpah ruah.¹¹

B. Analisis Tekstual Surah Yusuf Ayat 46-48

Analisis tekstual terhadap surah Yusuf ayat 46-48 menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks spiritual, tetapi juga memuat prinsip-prinsip pengelola sumber daya, perencanaan ekonomi, serta kebijakan publik. Kisah Nabi Yusuf memberikan teladan tentang bagaimana merancang strategi jangka Panjang untuk menyelamatkan masyarakat dari krisis. Beberapa kajian tafsir kontemporer, beberapa penelitian telah menganalisis ayat-ayat ini dengan pendekatan yang berbeda, diantaranya:

⁹ Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, cet. IV, 1987

¹⁰ At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Tahqiq: Ahmad Muhammad Shakir. jilid 9. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1955-1969

¹¹ Ibnu Kathir, *Al-Bidayah Wan Nihayah*, Juz 6 (Beirut: Dariul Fikr, n.d.).

1. Pendekatan Perbandingan Tafsir (Ibn Katsir dan Al-Azhar)

Dalam menganalisis kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf ayat 47-49, Ibn Katsir menjelaskan secara rinci bagaimana Nabi Yusuf tidak hanya menafsirkan mimpi raja tetapi juga memberikan solusi praktis dan terukur untuk menghadapi krisis.¹² Sementara itu, Tafsir Al-Azhar memberikan kontekstualisasi dengan kondisi masyarakat modern, dimana Buya Hamka menarik hikmah manajemen dari kisah tersebut¹³ Nabi Yusuf digambarkan sebagai pemimpin yang visioner dan memiliki keunggulan dalam perencanaan strategis jangka panjang, mampu membuat kebijakan ekonomi yang terintegrasi dan berkelanjutan dalam menghadapi krisis pangan yang panjang, meliputi sistem produksi, penyimpanan, dan distribusi yang seimbang. Kedua tafsir ini menyoroti bagaimana kemampuan manajerial Nabi Yusuf menjadi bukti bahwa agama Islam sejak awal telah memberikan perhatian pada pengelolaan sumber daya ekonomi yang berkeadilan dan berpandangan jauh ke depan.

2. Nilai Kesabaran dalam Tafsir Al-Munir

Nilai-nilai kesabaran dalam Surah Yusuf melalui Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili diuraikan secara mendalam dengan pendekatan linguistik, hukum, dan spiritual. Az-Zuhaili menjelaskan bahwa kesabaran yang dicontohkan oleh Nabi Yusuf bukan hanya bentuk ibadah spiritual semata-mata atau sikap pasif menunggu pertolongan ilahi, tetapi juga merupakan strategi mental dan emosional yang terstruktur dalam menghadapi masa-masa genting seperti paceklik. Dalam tafsirnya, Az-Zuhaili menggarisbawahi bagaimana Nabi Yusuf memadukan kesabaran dengan tindakan proaktif, dimana kesabaran dimanifestasikan dalam bentuk perencanaan sistematis, pengambilan keputusan yang tenang, dan eksekusi kebijakan yang terukur tanpa tergesa-gesa atau panik. Lebih jauh, tafsir ini menunjukkan bagaimana kesabaran Nabi Yusuf dalam konteks manajemen krisis pangan mengajarkan bahwa nilai kesabaran dalam Islam memiliki dimensi pragmatis yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan modern, termasuk kebijakan ekonomi dan ketahanan pangan nasional.¹⁴ Az-Zuhaili juga menekankan korelasi antara kesabaran spiritual dan kecerdasan emosional dalam kepemimpinan efektif yang mampu mengatasi tantangan besar dengan ketenangan dan kebijaksanaan.

3. Pendekatan Filosofis Manajerial

Pendekatan filsafat dan manajemen krisis dalam ayat-ayat Surah Yusuf ini menunjukkan sebuah paradigma ekonomi yang holistik dan melampaui zamannya. Nabi Yusuf mempraktikkan prinsip ekonomi berkelanjutan yang sangat modern, dimana hasil panen tidak dihabiskan untuk konsumsi jangka pendek, tetapi ditabung secara sistematis sebagai cadangan strategis untuk mengantisipasi masa depan yang tidak pasti. Analisis filosofis terhadap kebijakan Nabi Yusuf mengungkapkan adanya integrasi antara pengetahuan empiris (pemahaman tentang siklus pertanian), wawasan metafisik (interpretasi mimpi sebagai bentuk komunikasi ilahiah), dan kebijaksanaan praktis (implementasi sistem penyimpanan dan distribusi). Hal ini mencerminkan prinsip kehati-hatian (prudence) dalam

¹² Katsir, I. (2012). Tafsir al-Quran al-‘Adzim (Vol. 6). Kairo: Dar-el Kutub

¹³ Hamka. (1982). Tafsir Al-Azhar Juz 6 . Pustaka Panjimas. 23

¹⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wajiz*, 2nd ed. (Damaskus: Daar al-Fikr, 1996); Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu, Jilid IV* (Damaskus: Daar al Fikr, 2011)

mengelola sumber daya alam yang terbatas, sekaligus mendemonstrasikan konsep tanggung jawab antargenerasi yang menjadi fondasi pemikiran keberlanjutan modern. Jamil menguraikan bahwa manajemen krisis ala Nabi Yusuf tidak hanya berbicara tentang penghematan material, tetapi juga tentang pemikiran sistem yang kompleks yang menghubungkan aspek produksi, konsumsi, distribusi, dan pengelolaan risiko dalam satu kerangka terpadu. Pendekatan ini juga mengandung dimensi etis yang kuat dimana kesejahteraan kolektif ditempatkan di atas keuntungan jangka pendek, menciptakan model ekonomi yang tidak hanya efisien tetapi juga berkeadilan sosial.

C. Analisis Kontekstual Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf AS

Strategi Nabi Yusuf dapat dianalisis dalam beberapa aspek kunci. Pertama, implementasi sistem penyimpanan dan cadangan pangan yang efisien. Nabi Yusuf menyarankan untuk menyimpan sebagian hasil panen dengan bulirnya selama tujuh tahun masa panen melimpah sebagai antisipasi masa krisis. Metode penyimpanan dengan tetap mempertahankan bulir gandum menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang teknik pengawetan pangan untuk jangka panjang. Teknik ini secara ilmiah terbukti dapat mempertahankan kualitas biji-bijian lebih lama karena melindungi endosperma dari kerusakan dan serangan hama.

Aspek kedua yang patut diperhatikan adalah penerapan manajemen surplus dan distribusi yang berkeadilan. Nabi Yusuf tidak hanya fokus pada penumpukan persediaan, tetapi juga mempertimbangkan aspek konsumsi yang bijaksana dan distribusi yang merata. Sistem distribusi yang dirancang Nabi Yusuf mencakup prinsip prioritas dan subsidi silang, di mana surplus dari tahun-tahun produktif dialokasikan dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan seluruh lapisan masyarakat selama masa krisis. Pendekatan ini menggambarkan dimensi keadilan sosial dalam manajemen ketahanan pangan yang sering kali diabaikan dalam sistem pangan kontemporer.

Ketiga, strategi Nabi Yusuf menunjukkan pentingnya diversifikasi dan konservasi sumber daya. Implisit dalam nasihat Nabi Yusuf adalah gagasan tentang diversifikasi pertanian dan optimalisasi pengelolaan lahan. Alih-alih mengeksploitasi seluruh hasil panen, pendekatan konservatif Nabi Yusuf untuk menyisihkan sebagian hasil panen menunjukkan prinsip keberlanjutan yang menjamin ketersediaan pangan jangka panjang.

Relevansi strategi Nabi Yusuf semakin dipertajam dalam konteks tantangan pangan global kontemporer. Model ketahanan pangan Nabi Yusuf mengandung prinsip-prinsip perencanaan berbasis data, manajemen risiko, dan adaptasi terhadap perubahan iklim yang sangat diperlukan dalam menghadapi kerentanan sistem pangan global saat ini. Demikian pula, pendekatan Nabi Yusuf mengintegrasikan dimensi spiritual dengan kebijakan publik yang pragmatis, menciptakan model ketahanan pangan yang holistik dan berketahanan.

Prinsip-prinsip kepemimpinan Nabi Yusuf dalam mengelola krisis pangan memiliki keselarasan dengan praktik terbaik manajemen krisis modern, termasuk antisipasi dini, perencanaan skenario, dan mobilisasi sumber daya strategis.¹⁵ Model ini menawarkan kerangka kerja yang berharga untuk mengatasi tantangan ketahanan pangan di era ketidakpastian iklim dan volatilitas ekonomi global.

¹⁵ Frida, C. V. O. (2020). *Ekonomi Syariah: Pengantar Ekonomi Islam*. Garudhawaca

Strategi dan prinsip-prinsip tersebut dapat diambil melalui takwil mimpi Nabi Yusuf yang menjadi kenyataan. Ia mendapatkan pengakuan luas di Mesir dan diangkat sebagai Menteri Keuangan dan Perekonomian dengan wewenang yang mencakup kebutuhan hidup seluruh rakyat Mesir. Salah satu kebijakan pertama yang diambilnya untuk mengatasi krisis pangan adalah membangun lumbung-lumbung besar di seluruh wilayah Mesir, sebuah langkah inovatif yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Ketika musim paceklik melanda Mesir dan sekitarnya, saudara-saudara Nabi Yusuf datang dari Kanaan untuk meminta bantuan makanan atas saran Nabi Ya'qub.¹⁶ Perjalanan mereka menunjukkan betapa dahsyatnya musim paceklik tersebut, mengingat Kanaan adalah wilayah yang jauh dari Mesir.¹⁷ Keberhasilan Mesir dalam mencapai swasembada pangan terdengar hingga ke negeri-negeri lain, termasuk Kanaan. Kedatangan saudara-saudara Nabi Yusuf menjadi bukti adanya krisis pangan berskala global pada masa itu.¹⁸ Berkat kebijakan pangan Nabi Yusuf, krisis yang berlangsung selama tujuh tahun tersebut berhasil diatasi dengan baik.

Situasi sulit seperti yang dialami Mesir di masa Nabi Yusuf pernah dialami oleh Indonesia. Sebagai negara agraris, Indonesia pada tahun 1996 berkontribusi hingga 20% terhadap total pangan dunia. Namun, Indonesia juga pernah mengalami krisis pangan. Kekurangan bahan pangan pokok mulai terjadi sejak krisis ekonomi global tahun 1998 yang memengaruhi seluruh sektor kehidupan. Perekonomian Indonesia merosot tajam, stabilitas politik terganggu, dan kemiskinan serta kelaparan meluas, yang pada akhirnya melemahkan ketahanan pangan nasional.

Kelangkaan pangan di Indonesia sering kali disebabkan oleh monopoli perdagangan dan praktik mafia pangan. Berdasarkan data kementerian perdagangan, harga mayoritas bahan pangan untuk kurun waktu 12 februari hingga 22 maret 2022 masih terus merangkak naik.¹⁹ Hal tersebut terkadang masih terjadi sampai sekarang, sehingga membuat masyarakat sangat khawatir terjadi kelangkaan dan lonjakan harga bahan pangan. Akibatnya, World Food Program (WFP) melaporkan bahwa lebih dari 100 juta rakyat Indonesia mengalami kelaparan. WFP bahkan menyebut krisis pangan ini sebagai *the silent tsunami* atau bencana yang melanda secara diam-diam.

Krisis pangan yang melanda Indonesia lebih banyak terjadi pada tingkat mikro, khususnya di level keluarga.²⁰ Keluarga mengalami defisit pangan karena harga kebutuhan pokok terus meningkat secara signifikan. Situasi ini diperburuk oleh ketidakstabilan politik yang memperkeruh keadaan. Selain itu, tingginya jumlah keluarga kurang sejahtera yang tetap memutuskan untuk menikah dan memiliki banyak anak turut memperberat kondisi. Menurut penelitian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), angka gugatan perceraian akibat ketidakharmonisan keluarga meningkat dari 2.450 kasus menjadi 5.328 kasus pada

¹⁶ At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. Jami' al-Bayan an Ta'wil Ay al-Qur'an. Tahqiq: Ahmad Muhammad Shakir. jilid 9. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1955-1969.

¹⁷ Al-Zuhaili, W. (2007). Tafsir al-Munir fi al-I'tiqadiyah wa al-Syar'iyah wa al-Manhaj (Vols. 3, 8, 11, & 13). Damaskus: Darul Fikr

¹⁸ Katsir, I. (2012). Bidayah Wa An-Nihayah. Via software. Al-Maktabah Asy-Syamilah

¹⁹ Media Indonesia, 14 Maret 2022

²⁰ Badan Ketahanan Pangan. (2023). Strategi Diversifikasi Pangan Lokal Indonesia. Jakarta: BKP

tahun 1999.²¹ Fenomena sosial ini menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga di Indonesia.

Keberhasilan Mesir dalam mengatasi krisis pangan erat kaitannya dengan peran sentral Nabi Yusuf. Meskipun tumbuh dalam bayang-bayang tekanan psikologis, Nabi Yusuf berhasil menjadi tokoh yang paling berpengaruh di Mesir. Sebagai bentuk penghargaan atas prestasinya, kesabaran, ketekunan, dan kerendahan hatinya dalam menghadapi berbagai ujian, Raja Mesir memberikan Nabi Yusuf posisi strategis dalam pemerintahan.

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ ۖ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ۚ فَلَمَّا كَلَّمَهُ ۙ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Artinya: “Raja berkata: Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang dekat denganku. Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengannya, dia berkata: Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami.”

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, setelah Nabi Yusuf diangkat menjadi Menteri Keuangan dan Perekonomian Mesir, ia memberikan kontribusi besar terhadap ketahanan pangan negara tersebut. Dalam upaya memimpin Mesir, Nabi Yusuf juga membangun rumah tangga baru dan dikaruniai dua anak. Belajar dari pengalaman pahit di masa mudanya, ia membangun keluarganya dengan penuh keharmonisan, yang menurut Ibn Katsir, menjadi teladan bagi masyarakat Mesir pada waktu itu.

Mengacu pada situasi di Mesir pada masa Nabi Yusuf, dapat disimpulkan bahwa gejala ekonomi dan politik yang terjadi di suatu negara sering kali melahirkan sosok pemimpin yang mampu menjadi pahlawan dan penyelamat. Hal ini sejalan dengan teori sosiologi agama yang dikemukakan oleh pemikir seperti Hadi al-Alawi dan Maitham al-Janabi.²² Dengan kata lain, ketahanan pangan tidak selalu tercipta dari kondisi ekonomi yang stabil, tetapi dapat muncul sebagai respons terhadap ancaman dan krisis yang serius. Serupa halnya di Indonesia, stabilitas ekonomi saat ini merupakan hasil dari perjuangan melewati masa-masa kelam di masa lalu. Dalam konteks teori sosiologi ekonomi, ancaman dan gejala justru dapat menjadi proses pembelajaran yang memperkuat masyarakat atau negara.

Surah Yusuf ayat 46-48 memiliki relevansi dengan ketahanan pangan di Indonesia melalui manajemen pangan yang bisa menjadi rujukan fundamental dan inspirasi konkret dalam penguatan ketahanan pangan nasional Indonesia yang masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Bahri (2021) mengelaborasi pentingnya strategi penyimpanan modern (seperti sistem resi gudang dan teknologi pascapanen) dan distribusi hasil pertanian yang efisien sebagai refleksi kontemporer dari ajaran Nabi Yusuf. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman geografis dan tantangan logistik yang kompleks, prinsip-prinsip manajemen pangan Nabi Yusuf dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan diversifikasi pangan, penguatan cadangan pangan nasional, dan sistem peringatan dini untuk antisipasi krisis. Studi komparatif yang dilakukan Bahri menunjukkan bahwa negara-negara dengan ketahanan pangan yang kuat seperti Tiongkok dan Thailand telah menerapkan sistem serupa dengan apa yang digambarkan dalam kisah Nabi Yusuf, yakni manajemen surplus dan defisit pangan dalam siklus produksi jangka panjang. Untuk Indonesia, implementasi nilai-nilai kepemimpinan dan manajemen sumber daya ala Nabi Yusuf dapat menjadi fondasi bagi

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

²² Al-Alawi, H. (1982). *Fusul min Tarikh al-Islam al-Siyasi*. Baghdad: Dar Mesopotamia.

reformasi kebijakan pertanian dan pangan yang lebih terintegrasi, mengutamakan kemandirian, dan berorientasi pada ketahanan jangka panjang daripada sekadar pencapaian target produksi tahunan.

Kisah Nabi Yusuf AS memberikan teladan karakter penting bagi ketahanan pangan Indonesia. Karakter visioner dan perencanaan jangka panjang Nabi Yusuf relevan bagi Indonesia yang rentan bencana alam.²³ Kepemimpinannya dalam mengelola sumber daya selama masa berlimpah untuk persiapan masa sulit mencerminkan pentingnya pengelolaan cadangan pangan berkelanjutan (Shihab, 2002). Integritas Nabi Yusuf dalam mengelola gudang pangan menjadi pembelajaran untuk menghindari korupsi distribusi bantuan pangan (Hamka, 1982). Karakter keadilan sosialnya memberikan inspirasi membangun ketahanan pangan yang inklusif bagi seluruh rakyat Indonesia (BKP, 2023).

D. Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Serta Relevansinya Terhadap *Sustainable Resource Management* di Indonesia

Ketahanan pangan adalah isu strategis dalam pembangunan suatu negara, terutama bagi negara berkembang. Sebagai salah satu tujuan utama pembangunan, ketahanan pangan berfungsi tidak hanya untuk menjamin ketersediaan pangan yang cukup bagi seluruh penduduk, tetapi juga sebagai prasyarat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang sehat, produktif, dan kreatif. Ketahanan pangan turut berperan dalam menciptakan stabilitas ekonomi yang kondusif bagi pembangunan berkelanjutan (Simatupang, 2016). Dalam konteks hak asasi manusia, akses terhadap pangan yang cukup merupakan kewajiban yang harus dijamin oleh negara dengan dukungan masyarakat (Sari, 2009).

Namun, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan ketahanan pangan. Kerawanan pangan erat kaitannya dengan kemiskinan, yang berdampak pada kurangnya asupan gizi dan kesehatan masyarakat. Data Dewan Ketahanan Pangan Nasional (2016) menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia hanya mampu mengonsumsi kalori jauh di bawah standar yang dianjurkan. Hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 bahkan mengungkapkan bahwa 8% penduduk Indonesia masih mengalami masalah kekurangan gizi. Masalah ini semakin relevan di tengah tantangan global, seperti perubahan iklim, penurunan kualitas lahan, dan konversi lahan pertanian yang berdampak langsung pada penurunan produksi pangan nasional.

Krisis pangan yang dialami Mesir pada masa Nabi Yusuf memberikan pelajaran penting yang relevan bagi Indonesia. Nabi Yusuf, yang dipercaya sebagai pengelola keuangan dan perekonomian Mesir, menerapkan strategi yang sistematis untuk mengelola ketahanan pangan selama tujuh tahun masa paceklik. Kebijakan beliau mencakup pengelolaan sumber daya secara bijaksana, penyimpanan hasil panen, dan distribusi pangan yang merata. Hal ini sejalan dengan nilai yang tercantum dalam Q.S. Yusuf: 55:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَ

Artinya: "Berkata Yusuf: Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan."

Ayat Q.S. Yusuf: 55 menjadi inspirasi penting dalam membangun strategi ketahanan pangan nasional. Dalam ayat tersebut, ungkapan "*inni hafidzun 'aliim*" menjadi kunci yang

²³ Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). Indeks Risiko Bencana Indonesia. Jakarta: BNPB

mencerminkan kemampuan Nabi Yusuf sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab dan berpengetahuan luas. Menurut *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, kompetensi Nabi Yusuf dibangun dari pengalaman hidupnya sebagai anak angkat Qithfir, seorang bangsawan Mesir yang memiliki pengaruh besar (Al-Zuhaili, 2007). Senada dengan itu, Ibnu Katsir juga menegaskan pentingnya penempatan jabatan publik pada individu yang memiliki pemahaman mendalam dan amanah terhadap tugas yang diembannya.²⁴

Dalam Islam, strategi ketahanan pangan yang dilakukan Nabi Yusuf mencerminkan nilai-nilai utama dalam sistem ekonomi yang berbasis syariah, yaitu keadilan, kesejahteraan bersama, dan keberlanjutan. Nilai Ketahanan pangan Nabi Yusuf ini dapat dijadikan *ibrah* dalam menopang ketahanan pangan dan menjadi contoh nyata pentingnya bertahan dan berstrategi dalam *mashlahat* ummat, sebab ajaran agama juga mengajarkan pentingnya berjuang dan berupaya dalam mewujudkan perubahan yang lebih baik. Nabi Yusuf berhasil menciptakan model kebijakan yang mengintegrasikan prinsip efisiensi dan distribusi yang merata, yang relevan dalam pengelolaan sumber daya saat ini. Strategi ini melibatkan tiga aspek utama:

1. Perencanaan Jangka Panjang dan Pengelolaan Sumber Daya. Nabi Yusuf memanfaatkan masa subur dengan memaksimalkan hasil panen untuk menyimpan cadangan pangan yang akan digunakan saat musim paceklik tiba. Dalam perspektif ekonomi Islam, kebijakan ini sejalan dengan prinsip *tadbir maliyah* (perencanaan keuangan) yang bertujuan untuk memastikan kesejahteraan jangka panjang dan menghindari krisis ekonomi. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pengelolaan sumber daya secara bijaksana agar tercipta keseimbangan antara kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang. Sumber daya manusia yang sering disebut dengan human asset merupakan salah satu keniscayaan yang sangat penting dalam lini kehidupan.²⁵ Pengelolaan sumber daya manusia yang memiliki Kapabilitas dan kompetensi yang sangat diperlukan yaitu berupa kemampuan juga menjadi komponen utama.²⁶ Dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia merupakan asset yang paling penting yang harus dimiliki untuk mencapai sebuah keberhasilan.²⁷
2. Penerapan Sistem Distribusi yang Adil. Ketika musim paceklik terjadi, Nabi Yusuf mengatur distribusi pangan dengan mekanisme yang ketat dan adil untuk mencegah monopoli dan kesenjangan sosial. Sistem ini mencerminkan nilai *ta'awun* (kerja sama) dalam ekonomi Islam, di mana distribusi sumber daya dilakukan untuk memastikan keadilan sosial dan mengurangi ketimpangan. Dalam konteks Indonesia, prinsip ini dapat diimplementasikan melalui kebijakan subsidi atau zakat untuk mendukung kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap kerawanan pangan.
3. Kebijakan Penghematan dan Pencegahan Pemborosan. Kebijakan penghematan yang diterapkan Nabi Yusuf selama musim paceklik merupakan contoh nyata dari prinsip

²⁴ Ibnu Kathir, *Al Bidayah Wan Nihayah, Juz 6* (Beirut: Dariul Fikr, n.d.)

²⁵ Kusmilawaty, M. Fizdian Arismunandar, Ahmad Alauddin Sultoni, Saparuddin Siregar, Yenni Samri Juliati Nasution. Integrasi Good Amil Governance dan Sustainable Development Goals (SDGs): Tantangan dan Peluang. 118

²⁶ Fitriani, R., Sudiarti, S., & Lubis, F. A. (2023). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Baitul Mal Wat Tamwil di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2091-2098.

²⁷ Sri Lestari, Rahmi Syahriza, M Ikhsan Harahap. (2023). Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Karyawan.

ishlah (perbaikan) dan *ihtiyath* (kehati-hatian) dalam ekonomi Islam. Langkah ini menekankan pentingnya mengelola sumber daya dengan efisien dan menghindari pemborosan sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan.

Prinsip-prinsip yang diterapkan oleh Nabi Yusuf mengandung relevansi yang tinggi terhadap kondisi Indonesia saat ini, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan iklim, penurunan kualitas lahan, dan ketidakstabilan ekonomi global. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi Islam ke dalam kebijakan nasional, Indonesia dapat mengembangkan sistem ketahanan pangan yang tidak hanya bertumpu pada keberlanjutan sumber daya tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral masyarakat.

Dalam konteks ini, peran negara sebagai pengambil kebijakan sangat penting, terutama dalam menyediakan infrastruktur pertanian, mendorong inovasi dalam pengelolaan sumber daya, dan memperkuat sistem perekonomian berbasis syariah. Dengan belajar dari strategi Nabi Yusuf, Indonesia memiliki peluang besar untuk menciptakan kemandirian pangan yang berkelanjutan, berkeadilan, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan mengintegrasikan strategi Nabi Yusuf ke dalam kebijakan modern, Indonesia dapat meningkatkan ketahanan pangan nasional sekaligus mendorong pengelolaan sumber daya berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi tantangan pangan saat ini tetapi juga membangun pondasi kuat bagi generasi mendatang.

Kesimpulan

Ketahanan pangan Nabi Yusuf dalam Q.S. Yusuf ayat 46-48 menunjukkan strategi manajemen sumber daya berkelanjutan melalui interpretasi mimpi raja Mesir tentang tujuh tahun panen melimpah dan tujuh tahun paceklik. Yusuf mengusulkan solusi strategis berupa produksi maksimal, penyimpanan dan cadangan pangan yang efisien, penerapan manajemen surplus dan distribusi yang berkeadilan pentingnya diversifikasi dan konservasi sumber daya, bahkan manajerial kepemimpinan. Dalam kontekstualisasinya, strategi ketahanan pangan Nabi Yusuf dapat diimplementasikan melalui tiga aspek utama, yakni perencanaan jangka panjang dan pengelolaan sumber daya, penerapan sistem distribusi yang adil, dan kebijakan penghematan dan pencegahan pemborosan, sehingga hal tersebut berimplikasi terhadap sustainable resource management dan dapat dijadikan ibrah dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Daftar Pustaka

- Al-Alawi, H. (1982). *Fusul min Tarikh al-Islam al-Siyasi*. Baghdad: Dar Mesopotamia.
- Al-Yahyaee, K. H., Mensi, W., Rehman, M. U., Vo, X. V., & Kang, S. H. (2020). Do Islamic stocks outperform conventional stock sectors during normal and crisis periods? Extreme co-movements and portfolio management analysis. *Pacific Basin Finance Journal*, 62, 101385.
- Al-Zuhaili, W. (2007). *Tafsir al-Munir fi al-I'tiqadiyah wa al-Syar'iyah wa al-Manhaj* (Vols. 3, 8, 11, & 13). Damaskus: Darul Fikr.
- Andaresta, D. P., Retnowati, D., Fatmawati, A., & Purnomo, S. D. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Indonesia. *Prosiding Nasional 2024*

- Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, 433–443.
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Tahqiq: Ahmad Muhammad Shakir. jilid 9. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1955-1969.
- Badan Ketahanan Pangan. (2023). *Strategi Diversifikasi Pangan Lokal Indonesia*. Jakarta: BKP.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). *Indeks Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta: BNPB.
- Brouwer, I. D., McDermott, J., & Ruben, R. (2020). Food systems everywhere: Improving relevance in practice. *Global Food Security*, 26, 100398.
- Candra J, Kamilah. (2025). Peran Ekonomi Syariah Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Era Perubahan Iklim. 43,
- FAO. (2001). The state of food insecurity in the world 2001. Retrieved from <http://www.fao.org/3/y1500e/y1500e02.htm> (Accessed August 4, 2020).
- Fauzi Arif Lubis, Rina Fitriani, Sri Sudiarti. (2023) Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Baitul Mal Wat Tamli di Sumatera Utara, 24776157
- Frida, C. V. O. (2020). *Ekonomi Syariah: Pengantar Ekonomi Islam*. Garudhawaca.
- Ghلامallah, E., Alexakis, C., Dowling, M., & Piepenbrink, A. (2021). The topics of Islamic economics and finance research. *International Review of Economics and Finance*, 75, 145–160. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2021.04.006>.
- Hardono, G.S., et al. (2024). *Kinerja Ketahanan Pangan Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian, Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar Juz 6*. Pustaka Panjimas. 23.
- Harahap, I., Batubra, C., Tambunan, K., Hakim, A., (2024). The Power of Zakat in Contemporary Development: How Islamic Philanthropy Alleviates the Economic Impact of Toll Road Projects on MSMEs, 192, 2986-528X
- Katsir, I. (2012). *Bidayah Wa An-Nihayah*. Via software. Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Katsir, I. (2012). *Tafsir al-Quran al-'Adzim (Vol. 6)*. Kairo: Dar-el Kutub.
- Kusmilawaty, M. Fizardian Arismunandar, Ahmad Alauddin Sultoni, Saparuddin Siregar, Yenni Samri Juliati Nasution. *Integrasi Good Amil Governance dan Sustainable Development Goals (SDGs): Tantangan dan Peluang*. 118.
- Latifah, E., Masyhuri, M., Pahlevi, R. W., Mulyani, S., Hasanah, N., Fidiana, F., Zunaidi, A., Nurjanah, N., Yulianti, M. L., & Yunus, A. R. (2022). *Manajemen keuangan syariah*.
- Lin, B., & Su, T. (2020). The linkages between oil market uncertainty and Islamic stock markets: Evidence from quantile-on-quantile approach. *Energy Economics*, 88, 104759.
- Raheem, I. D., le Roux, S., & Rehman, M. U. (2024). Oil shocks and the Islamic financial

- market: Evidence from a causality-in-quantile approach. *International Economics*, 180, 100559. <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2024.100559>.
- Rahman, A. (2024). Kebijakan Food Security: Arah Kebijakan dan Strategi Ketahanan Pangan Pemerintah Indonesia. *Journal of Governance Innovation*, Universitas Riau Malang.
- Rasman, A., Theresia, ES, & Aginda, MF (2023). Analisis implementasi program food estate sebagai solusi ketahanan pangan Indonesia. *Holistik: Jurnal Ilmu Pertanian Tropis*, 1 (1). <https://doi.org/10.61511/hjtas.v1i1.2023.183>.
- Rockström, J., Edenhofer, O., Gaertner, J., & DeClerck, F. (2020). Planet-proofing the global food system. *Nature Food*, 1, 3–5.
- Russo, A., Sardeshpande, M., & Rupprecht, C. D. D. (2025). Urban rewilding for sustainability and food security. *Land Use Policy*, 149, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2024.107410>
- Saeed, T., Nautiyal, N., Rehman, M. U., Alsulami, H. H., & Alhothuali, M. S. (2023). Do Gulf stock markets share time-varying connectedness? *Applied Economics*, 55(48), 5700–5718.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran (Vol. 1-15). Lentera Hati 77-79.
- Saparuddin Siregar, Nanda Safarida. (2020). Manusia Sebagai Aset Atau Biaya? Pengungkapan Sumber Daya Manusia dalam Laporan Keuangan. 73. 1907-4433
- Sri Lestari, Rahmi Syahriza, M Ikhsan Harahap. (2023). Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Karyawan. 721.
- Surya, Ade. (2022). Jangan Hanya Stok Cukup Harga Pangan Harus Terjangkau. *Media Indonesia*.
- Syamsuri, H., Wahab, A., & Sabbar, S. D. (2024). Perspektif sumber hukum sistem ekonomi Islam: Membangun kelembagaan ekonomi Islam. *AKMEN Jurnal Ilmiah*, 21(1), e-ISSN: 2621-4377, p-ISSN: 1829-8524.
- Thabrani, A. Y. (2014). Pola pendidikan Nabi Ya'qub AS dalam mendidik Nabi Yusuf AS: Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 220–232.